

DEFINISI ILMU DALAM MANTIK, HUKUM MEMPELAJARI ILMU MANTIK, TUJUAN ILMU MANTIK DAN MANFAAT ILMU MANTIK DALAM KEHIDUPAN

Didin Hidayat¹, Randi Ardiansah², Raska Hikmah Fadillah³, Andari Tresna Rahmalia⁴.

¹⁻⁴ Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAI AL - AZHARY CIANJUR
santriabah6886@gmail.com¹, randiadriansah45@gmail.com²,
raskahikmahfadilah@gmail.com³, andaritresnarahmalia@gmail.com⁴.

ABSTRAK

Ilmu mantik sebagai ilmu kaidah berpikir memiliki posisi yang unik dalam sejarah peradaban islam. Disiplin ilmu ini secara sejarah pada para tradisi kuno diadopsi dan digabungkan oleh para filsuf dan ulama para masa keemasan Abbasiyah sebagai ilmu alat yang rumit. Ilmu mantik memiliki kerangka yang jelas dengan mengutamakan pemahaman tashawwur dan tashdiq untuk mengklasifikasikan pengetahuan. artikel ini menggunakan adalah metode kualitatif dengan fokus pada studi kepustakaan. Pengumpulan Data Teknik pengumpulan data pada artikel ini yaitu menggunakan metode teknik dokumentasi dengan membaca secara mendalam dan berulang pada sumber yang telah dikumpulkan. Pengorganisasian data Dengan mengelompokan data mentah dari 2 langkah, menyelesaikan kutipan, dan meringkas argumen agar fokus pada isu - isu yang relevan dengan tujuan penelitian. penelitian ini menemukan sejumlah point yang penting terkait definisi ilmu dalam mantik, hukum mempelajari ilmu mantik, tujuan ilmu mantik dan manfaat ilmu mantik dalam kehidupan diantaranya Ilmu dalam mantik dibagi menjadi dua yaitu tasawwur dan tashdiq. Pendapat kedua ada yang dianjurkan atau diwajibkan oleh Imam Al - Ghazali yang berpendapat bagaimana pentingnya ilmu mantik sebagai alat semua ilmu. Dalam ushul fiqih mantik digunakan untuk menyusun analisis hukum yang benar sementara dalam ilmu kalam menjadi alat untuk membela argumen. Ilmu Mantik atau logika adalah ilmu yang mempelajari cara berpikir yang benar untuk menghindari kesalahan. Tujuan Ilmu Mantik adalah memberikan strategi berpikir yang terstruktur, agar pencarian dan pengamalan pengetahuan dilakukan dengan benar. Dengan menguasai Mantik, seseorang dapat meningkatkan komunikasi dan membangun dasar etika yang kuat, serta mencapai kebenaran ilmiah dalam hidup. Kata kunci: Logika Aristoteles, Ilmu Manthiq, Tasawwur, Tashdiq, Peradaban Islam, Al-Ghazali, Alat Berpikir.

ABSTRACT

Logic as the science of thinking rules has a unique position in the history of Islamic civilization. This discipline historically in ancient traditions was adopted and combined by philosophers and scholars during the Abbasid golden age as a complex tool science. Logic has a clear framework by prioritizing the understanding of tasawwur and tashdiq to classify knowledge. This article uses a qualitative method with a focus on

Article History

Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 234

Copyright : Author
Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

literature studies. Data Collection The data collection technique in this article is using the documentation technique method by reading in depth and repeatedly on the sources that have been collected. Organizing data By grouping raw data from 2 steps, completing quotes, and summarizing arguments to focus on issues relevant to the research objectives. This study found a number of important points related to the definition of science in logic, the law of studying logic, the purpose of logic and the benefits of logic in life including Science in logic is divided into two, namely tasawwur and tashdiq. The second opinion is recommended or required by Imam Al-Ghazali who argued how important logic is as a tool for all sciences. In ushul fiqh (Islamic jurisprudence), logic is used to construct sound legal analyses, while in kalam (theology) it is a tool for defending arguments. Logic, or logic, is the study of correct thinking to avoid errors. The goal of logic is to provide structured thinking strategies to ensure the proper search and application of knowledge. By mastering logic, one can improve communication, build a strong ethical foundation, and achieve scientific truth in life.

Keywords: Aristotelian Logic, Manthiq Science, Tasawwur, Tashdiq, Islamic Civilization, Al-Ghazali, Thinking Tools.

PENDAHULUAN

Di era reformasi yang sangat cepat ini kemampuan untuk berpikir secara jernih dan kritis menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak. Individu dituntut untuk menyaring banyaknya data, membedakan fakta dari opini, dan membuat keputusan yang logis serta bertanggung jawab. Kondisi ini menyoroti pentingnya disiplin ilmu yang berfungsi sebagai panduan untuk akal manusia.

Ilmu mantik sebagai ilmu kaidah berpikir memiliki posisi yang unik dalam sejarah peradaban islam. Disiplin ilmu ini secara sejarah pada para tradisi kuno diadopsi dan digabungkan oleh para filsuf dan ulama para masa keemasan Abbasiyah sebagai ilmu alat yang rumit. Namun, proses penerimaannya tidaklah tanpa perdebatan.

Ilmu mantik memiliki kerangka yang jelas dengan mengutamakan pemahaman tashawwur dan tashdiq untuk mengklasifikasikan pengetahuan. Dalam aspek hukum terdapat perdebatan dikalangan ulama tentang posisi mantik dimana imam Al - Ghazali mendukungnya sementara imam Nawawi mengharamkannya.

Hal ini mencerminkan ketegangan antara ilmu politik dan ilmun logika fungsinya untuk mencegah kekeliruan berpikir menjadikannya alat penting dalam merumuskan hukun syariat.

METODE

Dalam artikel ini, pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif dengan fokus pada studi kepustakaan. Metode ini dipilih karena objek kajiannya yaitu konsep, hukum, tujuan, dan manfaat dari sebuah disiplin ilmu. Beberapa langkah yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain:

1. Reduksi Data

Penelitian ini berbasis pustaka maka lokasi penelitian tidak terbatas pada tempat fisik tertentu berupa sumber literatur yang tersedia di database online, jurnal ilmiah, serta perpustakaan. Sumber literatur yang akan digunakan yaitu sumber sekunder yaitu jurnal, buku, dan karya tulis ilmiah.

2. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada artikel ini yaitu menggunakan metode teknik dokumentasi dengan membaca secara mendalam dan berulang pada sumber yang telah dikumpulkan. Fokus pada bacaan untuk menemukan argumen, definisi, dan sejarah yang terkait.

3. Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan akan di analisis menggunakan analisis komparatif epistemologis. Proses analisis kami terbagi menjadi 3 tahapan yaitu:

a. Pengorganisasian data

Dengan mengelompokan data mentah dari 2 langkah, menyelesaikan kutipan, dan meringkas argumen agar fokus pada isu - isu yang relevan dengan tujuan penelitian.

b. Analisis deskriptif komparatif

Pada tahap ini kami membandingkan konsep ilmu mantik dengan konsep ilmu dalam tradisi islam lainnya.

c. Interpretasi dan sintesis merupakan puncak dari analisis. Kami menggabungkan semua temuan dari interpretasi dan perbandingan sebelumnya. Kami akan mensintesis secara deskriptif untuk menegaskan kembali kedudukan mantik sebagai ilmu alat sekaligus mewujudkan manfaatnya dalam kehidupan.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil dari berbagai sumber yang relevan, penelitian ini menemukan sejumlah point yang penting terkait definisi ilmu dalam mantik, hukum mempelajari ilmu mantik, tujuan ilmu mantik dan manfaat ilmu mantik dalam kehidupan, temuan tersebut dapat dirangkum sebagai berikut:

Ilmu dalam mantik dibagi menjadi dua yaitu tasawwur dan tashdiq. Tasawwur adalah pengetahuan tanpa penetapan hukum dengan menciptakan gambaran mental objek dengan definisi yang akurat. Jika gambaran tersebut salah maka penalaran berikutnya akan salah. Sedangkan tashdiq melibatkan penetapan hukum yang berasal dari relasi antara dua konsep yang menggunakan penetapan hukum yang benar.

Sebagian ulama menunjukkan ada tiga pandangan mempelajari ilmu mantik. Pendapat pertama ada yang mengharamkan yang dikaitkan dengan Ibn Tamiyyah berpendapat bahwa ilmu mantik dapat membawa kesesatan, terutama bagi mereka yang tidak memiliki landasan agama yang kuat.

Pendapat kedua ada yang dianjurkan atau diwajibkan oleh Imam Al - Ghazali yang berpendapat bagaimana pentingnya ilmu mantik sebagai alat semua ilmu. Pendapat ketiga ada yang boleh tetapi bersyarat yang dipegang oleh mayoritas para ulama, pembelajaran bagi orang yang berkemampuan sekaligus menjaga akidah tetap bersih.

Ilmu mantik bertujuan untuk menjaga akal dari kesalahan berpikir. Ilmu mantik adalah alat untuk mengatur penalaran yang sistematis. Dalam ushul fiqh mantik digunakan untuk menyusun analisis hukum yang benar sementara dalam ilmu kalam menjadi alat untuk membela argumen. Manfaat ilmu mantik dalam kehidupan modern sangat besar yaitu membantu dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan meningkatkan kemampuan analisis.

PEMBAHASAN

A. Definisi Ilmu

Secara umum, ilmu, dapat didefinisikan sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui metode sistematis dan rasional. Ilmu mencakup informasi yang telah diuji, dianalisis, dan diverifikasi secara ilmiah. Pengetahuan yang diperoleh tidak hanya berupa data mentah, tetapi juga pemahaman mendalam mengenai sebab-akibat dan prinsip-prinsip dasar dari fenomena yang dipelajari.

Ilmu atau ilmu pengetahuan (sains) berasal dari bahasa Latin scientia, yang berarti pengetahuan. Dalam konteks modern, ilmu dipahami sebagai usaha sistematis manusia

dalam mengembangkan dan menata pengetahuan berdasarkan metode ilmiah, yang dibuktikan melalui penjelasan dan prediksi yang dapat diuji. Dengan demikian, ilmu merupakan bentuk pemahaman manusia terhadap alam semesta dan fenomena di dalamnya.

1. Ilmu dalam Filsafat Barat

Dalam tradisi Filsafat Barat, ada beberapa pandangan penting mengenai ilmu diantaranya:

a. Aristoteles

Aristoteles memberikan kontribusi terhadap pemahaman ilmu. Dia mendefinisikan ilmu sebagai pengetahuan yang melibatkan pemahaman mendalam mengenai prinsip - prinsip dasar.

b. René Descartes

Seorang filsuf Prancis yang dikenal dengan prinsip “Cogito ergo sum” yang berarti aku berpikir maka aku ada. Dia menekankan pentingnya metode deduktif dan skeptisme metodologis untuk mencapai pengetahuan yang pasti. Menurutnya ilmu adalah pengetahuan yang diperoleh melalui pengetahuan yang diperoleh melalui penalaran logis yang bebas dari keraguan.

c. Imanuel Kant

Dalam Critique Of Pure Reason, membedakan antara “pengetahuan apriori” dan “pengetahuan a posteori. Imanuel Kant berpendapat bahwa ilmu adalah kombinasi dari kedua jenis pengetahuan ini, di mana pengetahuan empiris diperoleh melalui pengalaman dan pengetahuan a priori diperoleh melalui penalaran logis. (Kant, 2003)

2. Definisi Ilmu dalam Tradisi Islam

Dalam tradisi islam, ilmu tidak hanya mencakup pengetahuan empiris tetapi juga pengetahuan yang spiritual dan metafisika. Pandangan mengenai ilmu dalam tradisi islam diantaranya:

a. Al - Ghazali

Al - ghazali merupakan seorang filsuf terkenal di dunia islam, ia mendefinisikan ilmu sebagai cahaya yang di terangi oleh allah. (AlGhazali, 2004) Dalam Ihya' Ulumuddin menjelaskan bahwa ilmu meliputi pengetahuan yang rasional dan spiritual yang mencakup pemahaman tentang allah, alam semesta, dan kehidupan setelah mati serta harus di dasarkan pada wahyu dan intuisi.

b. Ibnu Sina

Ibnu Sina, seorang filsuf dan ilmuan muslim. Beliau menyatakan ilmu adalah pengetahuan yang sistematis yang diperoleh melalui akal dan pengamatan yang empiris dengan menekankan pada pentingnya prinsip - prinsip logika dalam memperoleh ilmu pengetahuan. (Sina, 1928)

3. Jenis - Jenis Ilmu

Ilmu dapat dikelompokkan kedalam beberapa kategori berdasarkan objek kajian dan metode yang digunakan. Diantaranya:

a. Ilmu alam (Natural Sciences)

Ilmu yang mempelajari fenomena alam dan hukum alam yang mengatur alam semesta. Cabang - cabang ilmu alam meliputi fisika, biologi, kimia, dan astronomi. Tujuannya untuk memahami hukum - hukum dasar yang mengatur materi dan energi serta interaksi di lingkungan alami. (Feynman, The Feynman Lectures on Physics)

Metode ilmiah yang digunakan dalam ilmu alam memiliki beberapa langkah kunci yaitu observasi fenomena, formulasi hipotesis, eksperimen, dan analisis data yang dimulai dengan mengamati fenomena alami dan merumuskan hipotesis. Penelitian dalam ilmu alam juga memberikan wawasan mengenai

perubahan iklim dan dampaknya terhadap ekosistem yang penting untuk pelestarian planet.

b. Ilmu Sosial (Social Sciences)

Ilmu sosial mempelajari fenomena dan perilaku manusia. Cabang - cabang ilmu sosial meliputi sosiologi, antropologi, psikologi, ekonomi dan ilmu politik. Ilmu sosial adalah studi tentang masyarakat dan hubungan antar individu yang bertujuan untuk memahami bagaimana individu dan kelompok berperilaku serta menganalisis struktur sosial yang memengaruhi kehidupan mereka.

c. Ilmu Formal

Ilmu formal merupakan ilmu yang menggunakan sistem formal untuk menghasilkan pengetahuan seperti matematika, logika, dan ilmu komputer. Ilmu tersebut tidak bergantung pada pengamatan empiris melainkan deduksi logis dan struktur formal.

d. Ilmu Terapan (Applied Sciences)

Ilmu terapan adalah penerapan praktis pengetahuan dan prinsip ilmiah untuk memecahkan masalah praktis. Contohnya seperti ilmu kesehatan, pertanian, dan teknologi informasi. Ilmu ini menggabungkan teori dan praktik untuk mencapai tujuan yang spesifik.

4. Tantangan dalam ilmu

a. Keterbatasan Pengetahuan

Ilmu yang kita ketahui memiliki sifat yang tidak sempurna dan selalu berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Sehingga sering kali harus diperbaiki atau bahkan diganti dengan penemuan bukti - bukti baru.

b. Etika Ilmu

Penggunaan pengetahuan ilmiah dapat menimbulkan pertanyaan besar tentang bagaimana seharusnya pengetahuan tersebut diterapkan agar tidak disalahgunakan.

c. Akses dan Kesetaraan

Tidak semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berpartisipasi dalam pengembangan ilmu sehingga menghambat kemajuan secara global. Tantangan utamanya yaitu bagaimana cara membuka akses yang luas agar manfaat dari ilmu pengetahuan dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat secara adil.

B. Definisi Ilmu dalam Islam

Secara etimologis, kata ilmu dalam bahasa Arab berasal dari kata ‘alima yang berarti “mengetahui” atau “memahami”. Dalam konteks yang lebih luas, ilmu dalam Islam mencakup segala bentuk pengetahuan yang membawa manfaat bagi kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat.

Menurut Al-Qur'an, ilmu dapat dibagi menjadi dua jenis. Pertama ilmu yang diperoleh tanpa usaha manusia (ladunni), yakni pengetahuan yang langsung diberikan oleh Allah sebagaimana disebutkan dalam Q.S. AlKahfi [18]: 65 dan kedua ilmu yang diperoleh melalui proses belajar, pengalaman, dan pengamatan (kasbi). Keduanya menunjukkan bahwa Islam menghargai segala bentuk upaya manusia dalam memahami alam semesta dan kebenaran.

Al-Baqillani menambahkan bahwa ilmu adalah pengetahuan tentang sesuatu sesuai dengan hakikat yang sebenarnya. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan para pemikir Muslim lain yang menyatakan bahwa ilmu merupakan hasil dari interaksi antara akal dan realitas, di mana manusia berperan aktif dalam mencari, menafsirkan, dan mengamalkan pengetahuannya.

1. Jenis - jenis Ilmu dalam Islam

a. Ilmu Syari' (Ilmu Agama)

Ilmu yang mencakup pengetahuan yang bersumber dari wahyu Allah, yakni Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW. Ilmu ini meliputi ilmu tafsir, fiqh, aqidah, tasawuf, dan lainnya.

- b. Ilmu Kauniyah (Ilmu Duniawi)
Ilmu yang mencakup pengetahuan tentang alam semesta dan seluruh isinya yang diperoleh dari akal, pengalaman, dan observasi. Ilmu ini meliputi ilmu sains, kedokteran, teknik, ekonomi, dan sebagainya.
2. Tujuan Ilmu dalam Islam
 - a. Ma'rifatullah (Menenal Allah)
Tujuan utama belajar ilmu adalah agar seorang Muslim bisa memahami tanda-tanda keagungan Sang Pencipta melalui ciptaannya, sehingga meningkatkan keyakinan dan ketakwaannya.
 - b. Melakukan Ibadah dengan Benar
Ilmu agama sangat penting agar ibadah seperti shalat, zakat, dan puasa dilakukan sesuai dengan aturan yang ditetapkan syariat dan tidak terjadi kesalahan.
 - c. Membangun Peradaban
Islam mendorong umatnya untuk belajar ilmu dunia seperti kedokteran, ekonomi, dan teknologi sebagai sarana untuk memberkati umat manusia sesuai dengan nilai-nilai Islam.
 - d. Menghindari Kebodohan
Ilmu dianggap sebagai cahaya yang mampu menghilangkan kegelapan dari kebodohan dan membantu seseorang membedakan hal yang benar dan salah, serta yang halal dan haram.
 - e. Mengembangkan Akhlak yang Baik
Ilmu yang diperoleh seharusnya tercermin dalam perilaku sehari-hari, seperti jujur, berperilaku sopan, dan penuh kasih, karena dalam pandangan Islam, ilmu tanpa akhlak tidak mempunyai nilai.

C. Definisi Ilmu mantik

Ilmu mantik, atau yang lebih dikenal sebagai logika dalam bahasa Latin, adalah ilmu yang mempelajari prinsip-prinsip dan aturan berpikir yang benar. Mantik berasal dari bahasa Arab "Mantik," yang berarti "berbicara" atau "berpikir." Dalam konteks filsafat, ilmu mantik digunakan untuk menyusun argumen yang valid, mengidentifikasi kesalahan berpikir, dan memperjelas konsep-konsep yang digunakan dalam diskusi. Dalam perkembangan modern, ilmu mantiq tidak hanya terbatas pada pembahasan filsafat, tetapi juga menjadi dasar dalam ilmu komputer, matematika, serta metodologi penelitian ilmiah. Melalui logika, manusia dapat menyusun strategi berpikir yang runtut, memecahkan masalah kompleks, dan menilai kebenaran suatu proposisi secara objektif. Dengan demikian, ilmu mantik memiliki kedudukan yang sentral dalam pengembangan ilmu pengetahuan, sebab ia memberikan fondasi bagi terbentuknya cara berpikir logis yang menjadi dasar dari seluruh aktivitas ilmiah. Tanpa kemampuan berpikir logis, manusia akan sulit membedakan antara kebenaran dan kesalahan, serta antara opini dan fakta.

D. Kategori Utama dalam Ilmu Mantik

- a. Ada dua kategori utama dalam ilmu mantik diantaranya:
 - 1) Logika Deduktif yaitu penalaran dari hal-hal yang bersifat umum ke hal-hal yang lebih khusus. Contohnya silogisme Aristoteles yang klasik, di mana Premis - Premis yang benar akan menghasilkan kesimpulan yang benar. (Al-Ghazali A. H., 1925)
 - 2) Logika Induktif yaitu penalaran kesimpulan umum dari hal-hal yang bersifat khusus. Meskipun kesimpulan dari logika ini tidak selalu benar tetapi metode ini penting untuk proses ilmiah dan empiris. (Mill, 1843)
- b. Struktur Dasar Argumentasi

Sebuah argumentasi terdiri dari premis - premis dan kesimpulan. Premis berisi pernyataan yang menjadi dasar dalam argumen sedangkan kesimpulan berisi hasil dari penalaran yang didasarkan pada premis.

Contoh:

Premis 1: Semua makhluk hidup membutuhkan air

Premis 2: Tanaman adalah makhluk hidup

Kesimpulan: Tanaman membutuhkan air

c. Bentuk - bentuk silogisme

Silogisme adalah bentuk argumentasi yang terdiri dari dua premis dan satu kesimpulan.

Silogisme merupakan contoh klasik dari logika deduktif. Contohnya:

Premis mayor: Semua pahlawan memiliki keberanian

Premis minor: Pangeran Diponegoro adalah seorang pahlawan

Kesimpulan: Pangeran Diponegoro memiliki keberanian

d. Kesalahan logika (Logika Fallacies)

Kesalahan logika merupakan jenis kesalahan dalam penalaran yang dapat menyebabkan kesimpulan yang tidak benar. Contoh kesalahan logika yaitu:

1) Ad Hominem adalah menyerang pribadi lawan daripada argumennya. Contohnya seperti "jangan pernah percaya teori kesehatan yang disampaikan, dia sendiri saja tidak lulus sekolah dasar !"

2) Straw Man adalah memutarbalikan argumen lawan menjadi bentuk lebih lemah untuk diserang. Contohnya :

Argumen awal : Rara lebih suka makan makanan sehat.

Argumen straw man : Jadi kamu bilang semua orang yang makan junk food itu bodoh ?.

3) False Dilemma adalah mengasumsikan hanya ada dua pilihan padahal bisa lebih banyak pilihan. (Hanafi, Al-Turath wa al-tajdid, 1988) . Contohnya :

- Kalau tidak kuliah, masa depanmu pasti suram.

- Kenyataannya, ada banyak orang sukses yang tidak berkuliah tetapi berhasil melalui jalur lain seperti wirausaha atau kursus keterampilan.

e. Jenis - jenis Ilmu Mantik

1) Mantik Istidlali (Logika Deduktif)

jenis logika yang menekankan penarikan kesimpulan dari premis-premis umum menuju kesimpulan yang lebih khusus. Dalam logika ini, jika premis-premis yang digunakan benar, maka kesimpulan yang ditarik juga pasti benar. Bentuk paling umum dari logika deduktif adalah silogisme, yang diperkenalkan oleh Aristoteles. Contoh :

Premis 1: Semua manusia akan mati.

Premis 2: Socrates adalah manusia.

Kesimpulan: Socrates akan mati. (Aristoteles, 2003)

2) Logika Al-Tajribiyah (Logika Induktif)

Dalam logika ini penalaran dimulai dari kasus - kasus khusus menuju kesimpulan umum. Meskipun kesimpulan yang diambil sangat mungkin benar tetapi tidak memberikan jaminan bahwa kesimpulan akan benar karena tergantung seberapa banyak data atau bukti yang digunakan.

Contoh :

Observasi 1 : Setiap burung yang saya lihat memiliki sayap.

Observasi 2 : Setiap burung yang saya pelajari memiliki sayap.

Kesimpulan : semua burung memiliki sayap. (Mill, A System of Logic, 1843)

3) Mantik Al-Qadhiyah (Logika Proposisional)

Dalam mantik Al-Qadhiyah ini berfokus pada bagian proposisi tertentu yang digabungkan dengan operator logika seperti dan (konjungsi), atau (disjungsi), Jika-maka (implikasi), dan bukan (Negasi). Misalnya :

Proporsi 1 :Jika hujan, maka jalan akan basah. Proporsi 2 :Hujan Turun.

Kesimpulan : Jalan akan Basah. (Quine, 1982)

4) Logika Imkani (Logika Modal)

Mantik Al-Imkani adalah jenis logika yang memperluas logika proposisional dengan mempertimbangkan aspek kemungkinan dan keharusan. Dalam logika ini, istilah seperti "mungkin" (modalitas kemungkinan) dan "harus" (modalitas keharusan) digunakan untuk membuat argumen. Contoh dalam logika modal:

Premis 1: Jika Socrates adalah manusia, maka dia pasti mati.

Premis 2: Socrates mungkin manusia.

Kesimpulan: Socrates mungkin akan mati. (Kripke, 1980)

5) Mantik Al-Wajib wa Al-Mumkin (Logika Deontik)

Cabang logika yang berurusan dengan kewajiban, larangan, dan izin. Dalam logika ini, analisis dilakukan berdasarkan apakah suatu tindakan wajib dilakukan, dilarang, atau diperbolehkan. Contoh dalam logika deontik:

Premis 1: Jika kamu meminjam baju, maka kamu harus mengembalikannya.

Premis 2: Kamu meminjam baju.

Kesimpulan: Kamu harus mengembalikannya. (Wright, 1968)

6) Mantik Al-Dabbi (Logika fuzzy)

jenis logika yang memperkenalkan konsep ketidakpastian dan ambiguitas dalam penalaran. Berbeda dengan logika klasik yang hanya mengenal nilai benar atau salah, logika fuzzy memungkinkan adanya nilai di antara benar dan salah, seperti "agak benar" atau "mungkin benar. Contoh :

Premis : Cuaca hari ini mungkin hujan, tapi juga mungkin cerah sebagian.

Kesimpulan: Ada probabilitas cuaca hujan, tapi tidak sepenuhnya pasti.
(Zadeh, 1975)

E. Hukum dalam Mempelajari Ilmu Mantik

Menurut Hasan Hanafi dalam Al-Turats wa al-Tajdid (1988), logika (ilmu mantiq) berfungsi sebagai kerangka berpikir yang rasional dan objektif dalam proses pengambilan keputusan. Dengan menggunakan logika, seseorang dapat mencapai kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan rasional. Karena itu, mempelajari ilmu mantiq menjadi penting agar cara berpikir manusia tidak menyimpang dari kebenaran. Para ulama klasik seperti Imam Abu Yazid Abdurrahman bin Muhammad al-Akhdari juga menegaskan pentingnya logika. Dalam karyanya Sullam alMunawraq, ia menyebutkan bahwa "Ilmu Mantik bagi akal seperti ilmu Nahwu bagi lisan", yang berarti bahwa logika berfungsi mengatur dan menuntun akal agar tidak keliru dalam berpikir sebagaimana ilmu nahwu menuntun seseorang dalam berbicara dengan benar.

Ada beberapa pendapat ulama mengenai hukum mantik sebagai berikut :

a. Pendapat yang Membolehkan atau Menganjurkan (Mubah dan Mustahab).

Beberapa ulama terdahulu menganggap belajar ilmu mantik (logika) itu boleh, bahkan ada yang menyarankan untuk mempelajarinya. Terutama bagi orang yang mendalami ilmu agama dan filsafat. Imam Al-Ghazali termasuk yang mendukung hal ini karena menurutnya logika penting untuk memperkuat pemahaman dalam ilmu usul fiqh dan ilmu kalam.

b. Pandangan yang Menganggap Fardhu Kifayah

Menurut Al-Ghazali, mempelajari ilmu mantik termasuk fardhu kifayah, artinya wajib bagi sebagian orang saja. Sebab, umat Islam perlu memiliki orang-orang yang ahli dalam logika agar bisa menjaga kemurnian ajaran Islam dari kesalahan berpikir. Terutama bagi para ulama dan ahli fiqh, logika diperlukan supaya mereka bisa membuat argumen yang masuk akal dan benar.

c. Pendapat yang Menolak atau Memakruhkan

Ibn Taymiyyah menolak keras penggunaan logika Yunani dalam memahami ajaran Islam. Dalam bukunya *Ar-Radd 'ala al-Mantiqiyyin*, ia berpendapat bahwa logika bisa menimbulkan kebingungan dan justru menjauhkan dari kebenaran. Ia menilai lebih baik memahami agama langsung dari Al-Qur'an dan Hadis. Bahkan, ia menganggap mempelajari logika bisa berbahaya bagi orang yang tidak punya dasar agama yang kuat.

d. Pendapat yang membolehkan dengan syarat

Ada juga ulama yang memperbolehkan belajar logika, tapi dengan syarat tertentu. Syaratnya, orang tersebut harus cerdas, paham agama dengan baik, dan mampu menempatkan ilmunya sesuai tuntunan Al-Qur'an dan sunnah. Kalau tidak memenuhi syarat itu, maka sebaiknya tidak belajar ilmu mantik agar tidak tersesat.

F. Tujuan Ilmu Mantik dalam Pembentukan Pemikiran Logis

Ilmu Mantik memiliki beberapa tujuan yang penting dalam kehidupan intelektual dan keilmuan, di antaranya:

a. Menyusun Argumen yang Benar

Ilmu mantik membantu seseorang membuat argumen yang logis dan teratur. Dengan memahami cara kerja premis dan kesimpulan yang valid, orang bisa terhindar dari kesalahan berpikir atau kesalahan logika (fallacy).

b. Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis

Ilmu mantik membuat seseorang terbiasa berpikir secara rasional dan analitis. Hal ini berguna untuk menilai kebenaran suatu pernyataan dan mengambil keputusan dengan dasar penalaran yang kuat. Seperti kata Ibn Sina, logika membantu membersihkan pikiran dari hal-hal yang menipu dan emosional. (Sina I. , 2005)

c. Memperkuat Pembelajaran Ilmu Pengetahuan

Dalam bidang agama, filsafat, dan hukum Islam, ilmu mantik digunakan untuk membangun argumen yang kuat dan sistematis. Misalnya dalam ushul fiqh, logika dipakai untuk menafsirkan dalil dengan cara yang teratur. Al-Ghazali juga menegaskan bahwa logika penting untuk memahami konsep-konsep abstrak dalam filsafat dan agama. (Al-Ghazali A. H., *Maqasid al-Falasifah*, 2003)

d. Menghindari Kesalahan Berpikir (Fallacy)

Ilmu mantik mengajarkan cara mengenali dan menghindari berbagai jenis kesalahan logika seperti *ad hominem* (menyerang pribadi) atau *circular reasoning* (berputar-putar tanpa kesimpulan). Dengan begitu, seseorang bisa menilai apakah suatu argumen masuk akal atau tidak.

G. Manfaat Utama Mantik dalam Kehidupan

Manfaat utama ilmu mantik dalam kehidupan sebuah pendekatan menyeluruh:

a. Membantu Menyusun Argumen yang kuat

b. Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Analitis

c. Memperkuat Kualitas Pemecahan Masalah

d. Meningkatkan Kualitas Komunikasi dan Penyampaian Ide

e. Membangun Landasan untuk Pengetahuan Ilmiah

f. Menjadi landasan Etika dan moral

KESIMPULAN

Ilmu Mantik atau logika adalah ilmu yang mempelajari cara berpikir yang benar untuk menghindari kesalahan. Mantik berfungsi sebagai dasar untuk semua aktivitas intelektual dan ilmiah. Ilmu ini membantu menyusun argumen yang kuat, meningkatkan berpikir kritis, dan memperbaiki proses pemecahan masalah. Dalam tradisi Islam, logika penting untuk penalaran dalam ilmu agama.

Tujuan Ilmu Mantik adalah memberikan strategi berpikir yang terstruktur, agar pencarian dan pengamalan pengetahuan dilakukan dengan benar. Dengan menguasai Mantik, seseorang dapat meningkatkan komunikasi dan membangun dasar etika yang kuat, serta mencapai kebenaran ilmiah dalam hidup.

SARAN

1. Latih Analisis Kritis
Jangan terima informasi mentah-mentah. Selalu fokus pada premis dan kesimpulan dari setiap argumen untuk memastikan alur berpikirnya masuk akal. Ini mengasah kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah Anda.
2. Kuasai berpikir
Dengan mempelajari jenis-jenis kekeliruan logika. Dengan mengenali berpikir, kita dapat membangun argumen yang kuat dan menghindari kesimpulan yang menyesatkan dalam komunikasi sehari-hari.
3. Jadikan Landasan Objektivitas
Gunakan logika untuk membuat keputusan berdasarkan fakta dan alasan yang rasional, bukan emosi atau prasangka. Ini membantu Anda mencapai kebenaran objektif, yang penting sebagai landasan moral dan etika dalam berinteraksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an*, 1996: 7
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004), 67.
- Abu Hamid Al-Ghazali, *Mi'yar al-'Ilm*, (Mesir: Al-Matba'ah Al-Mishriyyah, 1925), hal. 30.
- Abu Hamid Al-Ghazali, *Maqasid al-Falasifah*. Kairo: Dar al-Fikr. 2003, hlm. 71.
- Arisadi, *Ilmu Mantiq*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), hal 01
- Aristoteles, *Organon*, terj. oleh Boediono (Jakarta: Pustaka Filsafat, 2003), hal. 34
- Dila Rukmi Octaviana dan Reza Aditya Ramadhani, "Hakikat Manusia: Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat dan Agama", *Jurnal Tawadhu*, Vol. 5, No. 2, (2021), hal 151
- Franz Rosenthal, *Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam*, 1970: 122
- G.H. von Wright, *An Essay in Deontic Logic*, (Amsterdam: North-Holland Publishing Company, 1968), hal. 89
- Hidayat, Didin. *Ilmu Mantik: Berpikir Kritis dan Logis*. Ika Upi, 2025.
- Ibnu Sina, *Al-Shifa'*, terj. Avicenna (Oxford: Oxford University Press, 1928), 12.
- Ibn Sina. *Kitab al-Shifa'*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2005, hlm. 123.
- Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason*, terj. Norman Kemp Smith (New York: Palgrave Macmillan, 2003), 87.
- John Stuart Mill, *A System of Logic*, (London: Longmans, 1843), hal. 50.
- John Stuart Mill, *A System of Logic*, (London: Longmans, 1843), hal. 112
- Lotfi A. Zadeh, *Fuzzy Sets and Applications*. (New York: Academic Press, 1975), hal. 101
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, 2001: 434
- Norhasilah Uddin, "Hukum dan Keperluan Mempelajari Ilmu Mantik", *ResearchGate*, (Juni 2021), hal 01 - 06
- Richard Philips Feynman, *The Feynman Lectures on Physics*. Addison. Wesley, h. 10-20.
- Saul Kripke, *Naming and Necessity*, (Cambridge: Harvard University Press, 1980), hal. 66
- W.V.O. Quine, *Methods of Logic*, (Cambridge: Harvard University Press, 1982), hal. 54